

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

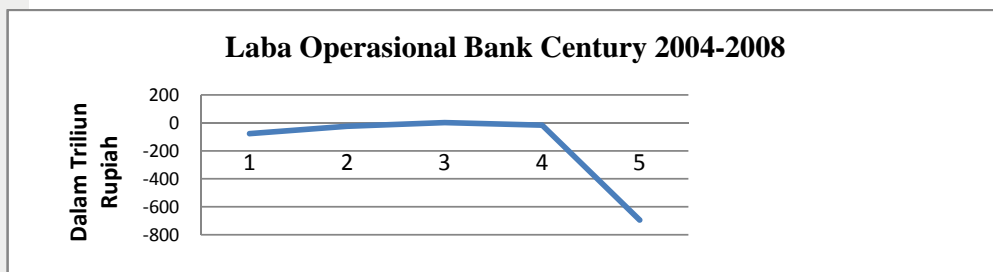
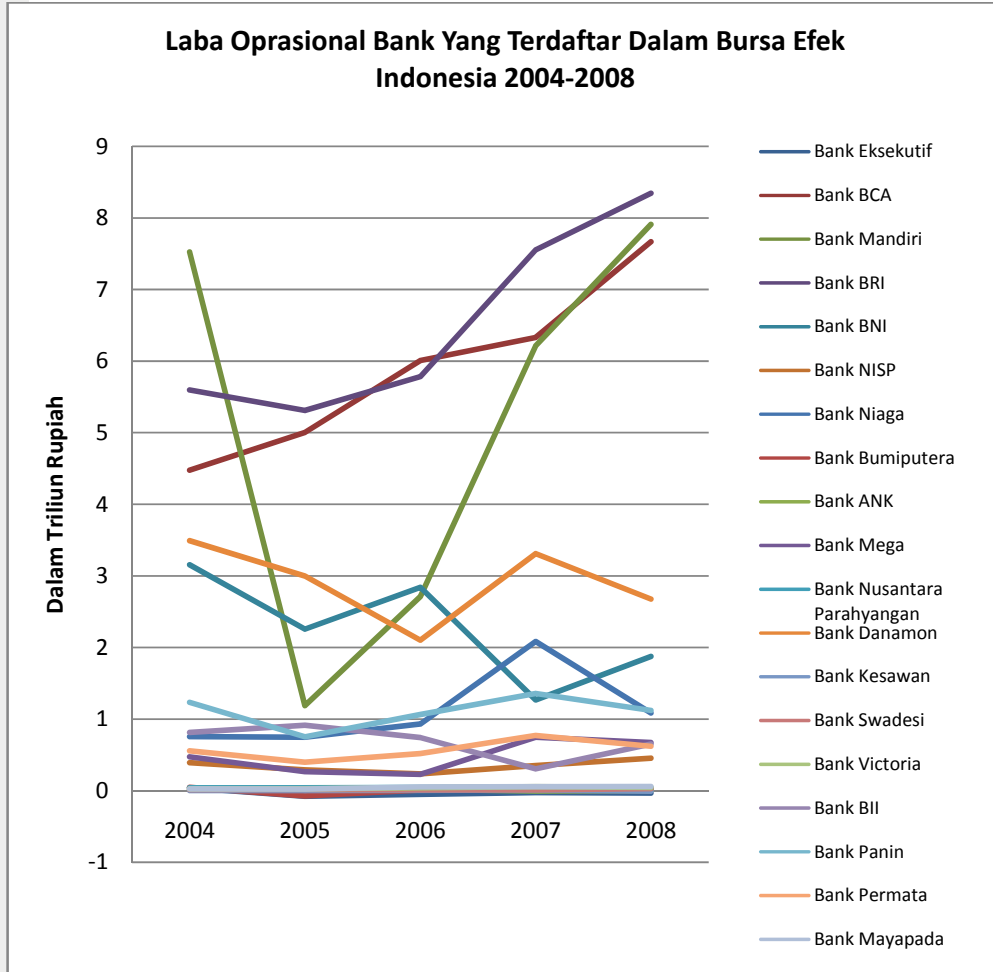
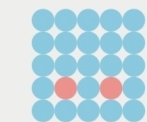
Perbankan di Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting, salah satunya menjaga kestabilan moneter yang di sebabkan atas kebijakannya terhadap simpanan masyarakat serta sebagai lalu lintas pembayaran. Bank sendiri merupakan suatu badan usaha yang tujuannya menghasilkan keuntungan atau laba, dan untuk memaksimalkan labanya, sering kali perusahaan termasuk perbankan melakukan segala cara bahkan yang merugikan *stakeholders*.

Gambar 1. Memperlihatkan laba operasional pada beberapa bank yang terdaftar dalam bursa efek indonesia. Bank yang dimiliki pemerintah seperti Mandiri, BRI dan BNI adalah bank-bank yang memiliki laba operasional tertinggi. Bank swasta yang memiliki laba menyamai bank pemerintah pada gambar di atas hanya dimiliki oleh bank BCA. Dalam gambar terlihat bahwa Bank Century dan Bank Eksekutif memiliki masalah dalam laba operasional karena dalam beberapa tahun selalau negatif. Fenomena lain yang dapat dilihat adalah dua bank yang mengalami peningkatan laba operasional setelah diakuisisi oleh bank asing. Bank Pemerintah yang memiliki laba operasional stabil setiap tahunnya adalah bank BRI. Pemisahan gambar Bank Century dari bank yang lainnya karena jika disatukan menyebabkan pola pada bank yang lainnya tidak terlihat. Laba operasional Bank Century yang mencapai –Rp. 694 Trilyun pada tahun 2008 menyebabkan *range* yang terlalu besar jika dibandingkan dengan bank lain yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

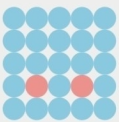
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Gambar 1. Laba Operasional Beberapa Bank yang Terdaftar Dalam BEI (dalam Triliyun Rupiah)

Sumber : Laporan Pengawasan Perbankan 2004-2008

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan (perbankan) merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan bank tersebut, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk



mendukung pengambilan keputusan yang tepat memilih bank atau lembaga keuangan yang akan dipercaya. Agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. Model yang sering digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah dalam bentuk rasio-rasio keuangan. Foster (1986) menyatakan empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dilakukan dengan model rasio keuangan yaitu:

1. untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu;
2. untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan;
3. untuk menginvestigasi teori yang terkait dengan dengan rasio keuangan;
4. untuk mengkaji hubungan empirik antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti kebangkrutan atau *financial distress*);

Untuk membuktikan bahwa laporan keuangan bermanfaat maka dilakukan penelitian mengenai manfaat laporan keuangan. Salah satu bentuk penelitian yang menggunakan rasio-rasio keuangan yaitu penelitian-penelitian yang berkaitan dengan manfaat laporan keuangan untuk tujuan memprediksikan kinerja perusahaan seperti kebangkrutan dan *financial distress*.

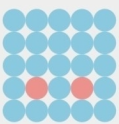
Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Banyak sekali literatur

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB, tahun 2010



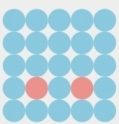
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB

yang menggambarkan model prediksi kebangkrutan perusahaan, tetapi hanya sedikit penelitian yang berusaha untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan sangat sulit mendefinisikan secara obyektif permulaan adanya *financial distress*. Rasio analisis tradisional berfokus pada profitabilitas, *solvency* dan likuiditas. Perusahaan yang mengalami kerugian, tidak dapat membayar kewajiban atau tidak likuid mungkin memerlukan restrukturisasi. Untuk mengetahui adanya gejala kebangkrutan diperlukan suatu model untuk memprediksi *financial distress* untuk menghindari kerugian dalam nilai investasi.

Penelitian kebangkrutan perusahaan perbankan menurut Altman dengan menggunakan lima rasio keuangan. Rasio tersebut *Cash flow to total debt*, *Net income to total assets*, *Total debt to total assets*, *Working capital to total assets*, dan *Current ratio*. Temuan Altman (1968) tersebut diperkuat oleh hasil eksperimen Beaver dalam Setyorini (1999). Beaver memberikan ekstensi dari temuan Altman dengan menambah jumlah sampel serta mengkaitkan rasio-rasio keuangan tersebut dengan harga saham. Sampel terdiri dari 79 perusahaan yang sehat dan 79 perusahaan yang bangkrut. Dari kedua kelompok perusahaan tersebut, lima rasio prediktor menunjukkan perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang gagal dan perusahaan yang berhasil, dan para investor mengakui yang selanjutnya membawa informasi rasio keuangan tersebut ke dalam harga saham. Kemudian Sinkey dalam Wilopo (1997) meneliti tentang manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kondisi keuangan bank. Hasil penelitiannya adalah bahwa bank yang bermasalah kurang efisien dalam operasionalnya, kecukupan modal yang diukur dengan *loans-to-capital* kurang memadai, dan rasio likuiditas

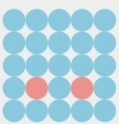
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



lebih rendah dibandingkan bank yang tidak bermasalah dalam empat tahun sebelum bank tersebut mengalami masalah.

Dambolena dan Khoury dalam Wilopo (1997) meneliti 46 perusahaan yang terdiri dari 23 perusahaan bangkrut dan 23 perusahaan tidak bangkrut dari sektor eceran dan pabrikasi. Mereka menunjukkan bahwa rasio keuangan mempunyai kemampuan untuk memprediksi kebangkrutan untuk lima tahun sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Sedangkan Abad dalam Muhammad Akhyar Adnan (2000) melakukan penelitian untuk mengevaluasi tingkat kesehatan keuangan PT. Sari Husada Yogyakarta dengan menggunakan rasio keuangan. Dalam penelitian ini diperoleh tingkat resiko keuangan semakin rendah dan tingkat kesehatan semakin membaik setelah perusahaan melakukan go publik. Setyorini dan Abdul Halim (1999), dalam *Studi Potensi Kebangkrutan Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta Tahun 1996-1998*. Hasil pengujiannya kelompok 1 (*leverage* ratio kurang atau sama dengan 0,5) tidak konsisten dengan seluruh sampel, karena tidak terdapat perbedaan potensi kebangkrutan yang signifikan antara sebelum dan pada masa krisis ekonomi. Sedangkan kelompok 2 (*leverage* ratio lebih besar dari 0,5) menunjukkan konsistensi dengan seluruh sampel. Hal ini berarti bahwa potensi kebangkrutan pada perusahaan dengan *leverage* tinggi telah berbeda secara signifikan antara sebelum dan masa krisis. Hasil pengujian antara tahun 1996 dan 1997 untuk semua sampel dan kelompok 2 menunjukkan konsistensi dengan hasil pengujian antara tahun 1996 dan 1998, yaitu terdapat perbedaan potensi kebangkrutan yang signifikan. Sedangkan pada kelompok 1 hasil pengujian antara tahun 1996 dan 1997 tidak konsisten dengan hasil pengujian antara tahun 1996 dan 1998.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

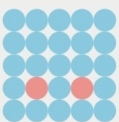


Almilia dan Winny Herdiningtyas dalam *Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Perioda 2000-2002*, memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan. Faktor-faktor yang diuji dalam penentuan kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan adalah rasio keuangan CAMEL sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Sampel penelitian terdiri dari 16 bank sehat, 2 bank yang mengalami kebangkrutan dan 6 bank yang mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Supardi dan Sri Mastuti (2003) dalam *Validitas Penggunaan Z-Score Altman Untuk Menilai Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Go Publik di Bursa Efek Jakarta*, hasil analisisnya memperlihatkan bahwa rata-rata rasio keuangan setiap bank, baik kelompok bank yang terlikuidasi maupun yang tidak terlikuidasi, dapat dipakai untuk memprediksi kemungkinan terjadinya likuidasi pada setiap bank. Implikasi praktisnya adalah alternatif metode lain bagi lembaga perbankan untuk mendeteksi kondisi perusahaan terutama yang berkaitan dengan kondisi finansial perusahaan sehingga apabila terjadi kesulitan akan segera dapat diambil tindakan perbaikan untuk mencapai kinerja keuangan yang lebih baik.

Kebangkrutan suatu bank dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangannya. Pengukuran tersebut dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan. Analisis laporan keuangan merupakan suatu alat yang sangat penting untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi-strategi perusahaan yang akan atau telah dilaksanakan. Disamping itu perusahaan dapat mengetahui keadaan serta perkembangan finansial perusahaan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



serta hasil-hasil yang telah dicapai di waktu lampau dan di waktu yang sedang berjalan. Selain itu dengan melakukan analisis keuangan di waktu lampau, maka dapat diketahui kelemahan-kelemahan perusahaan serta hasil-hasilnya yang dianggap telah cukup baik, dan mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan tersebut.

Analisis rasio keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi keuangan bermanfaat untuk melakukan klasifikasi atau prediksi terhadap kebangkrutan. Tingkat kesehatan sangat penting bagi perbankan untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan dan pada akhirnya terhindar dari kemungkinan terjadinya kebangkrutan (terlikuidasi). Analisis kebangkrutan ini dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut ditemukan, semakin baik bagi pihak manajemen, karena dapat melakukan perbaikan sejak awal.

Dalam kamus perbankan (Institut Bankir Indonesia 1999), CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank yang berpengaruh juga terhadap tingkat kesehatan bank. CAMEL merupakan tolak ukur objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. CAMEL terdiri atas lima kriteria yaitu: (1) modal, (2) aktiva (3) manajemen (4) pendapatan, dan (5) likuiditas. Peringkat CAMEL dibawah 81 memperlihatkan kondisi keuangan yang lemah yang ditunjukkan melalui neraca bank, seperti rasio kredit tak lancar terhadap total aktiva yang meningkat. Apabila hal tersebut tidak diatasi akan mengganggu kelangsungan usaha bank, bank yang terdaftar pada pengawasan dianggap sebagai bank bermasalah dan akan sering diperiksa oleh

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

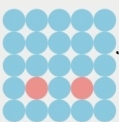


pengawas bank jika dibandingkan dengan bank yang tidak bermasalah. Bank dengan peringkat CAMEL diatas 81 adalah bank dengan pendapatan yang kuat dan aktiva tak lancar sedikit, peringkat CAMEL tidak pernah diinformasikan secara luas. Rasio CAMEL adalah menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan analisis rasio dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank.

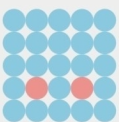
Bagi seorang kreditur dan seorang pemegang saham dengan analisis kebangkrutan ini bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan terburuk yang mungkin akan terjadi nantinya. Analisa rasio keuangan merupakan suatu alat analisis yang sering digunakan oleh banyak pihak, baik pihak intern sebagai dasar untuk evaluasi dan perbaikan kinerja di masa yang akan datang, maupun pihak ekstern sebagai dasar kebijakan mereka. Bagi para investor tempat yang digunakan untuk memperjualbelikan saham suatu perusahaan adalah di pasar modal. Pasar modal di Indonesia adalah BEJ merupakan alternatif yang masih sangat diperlukan dalam menyediakan investasi.

Meskipun telah terdapat model-model yang mampu meramalkan tentang *finansial distress* suatu perusahaan seperti Altman Z-Score, akan tetapi sering kali keakuratannya kurang mampu memprediksikan kebangkrutan pada perbankan. Untuk itu pada penelitian ini akan dibuat model tersendiri untuk meramalkan *finansial distress* suatu bank berdasarkan tingkat laba yang terjadi Hofer 1980 dan Whitaker 1999 dalam Almalia dan Kristijadi 2003.

© Hak cipta milik IPB, tahun 2010



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan seperti yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja perbankan berdasarkan pengaruh rasio-rasio keuangan yang dimiliki bank yang terdapat dalam BEI terhadap *finansial distress*?
2. Rasio keuangan apa yang dominan dalam menentukan *finansial distress* dalam sektor perbankan ?
3. Apa yang harus dilakukan oleh pihak manajemen investasi dalam melihat kondisi laporan keuangan pada perbankan ?

1.3. Tujuan Penelitian

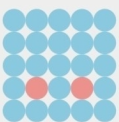
Dengan melihat rumusan penelitian di atas, maka penelitian dapat memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis kinerja perusahaan berdasarkan pengaruh rasio-rasio keuangan yang dimiliki bank yang terdapat dalam BEI terhadap *finansial distress*.
2. Menganalisis rasio keuangan yang dominan dalam menentukan *finansial distress* dalam perbankan;
3. Merumuskan kebijakan yang harus dilakukan manajer investasi dalam melihat kondisi keuangan pada perbankan.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait sebagai berikut :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



1. Manajer investasi yang hendak menginvestasikan uang perusahaan dalam bentuk tabungan yang jumlahnya lebih dari dana yang dijamin lembaga penjamin simpanan.
2. Masyarakat sebagai nasabah perbankan, khususnya yang menyukai produk dengan beresiko seperti reksadana dan produk derivatif lainnya.
3. Akademisi, dalam penerapan dan pengembangan model dan teori yang ada.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan menentukan *financial distress* bank-bank yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia berdasarkan laba yang terjadi. Dengan menggunakan regresi logit akan dilihat pengaruh dari rasio keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga akan terlihat rasio keuangan yang mana saja yang mampu menentukan *financial distress* pada bank yang *go public*. Bank-bank yang akan menjadi sumber data pada penelitian ini adalah bank-bank yang tercantum dalam Bursa Efek Indonesia.

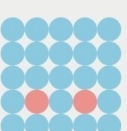
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB

Untuk Selengkapnya Tersedia di Perpustakaan MB-IPB



MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.